

LAMPIRAN

P-ISSN 2355-0X0X

E-ISSN 2502-0X0X

Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Volume 2, Nomor 2, Juli 2021



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN SIKAP KERJASAMA DAN TANGGUNG JAWAB SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS VI SD KUTA RENTANG

Rita Sahara^{*1}, Lilis Kasmini, dan Aprian Subhananto, M.Pd³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

ritasahara557@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Experiential Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama dan Tanggung Jawab Siswa Pada Pembelajaran IPA Kelas VI SDN Kuta Rentang”. Adapun yang menjadi tujuan penulisan ini adalah Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran ipa kelas VI SDN Kuta Rentang. Untuk mengetahui penerapan metode Model Pembelajaran *Experiential Learning* dalam meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran ipa kelas VI SDN Kuta Rentang. Subjek dalam penelitian ini adalah IPA siswa kelas VI SDN Kuta Rentang yang jumlah siswanya 8 siswa terdiri dari 5 laki-laki dan 3 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan tes tulis. Teknik analisis data dengan menggunakan Rumus Rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aktivitas Mengajar guru pada siklus I lebih rendah dibandingkan siklus II. Aktivitas belajar siswa pada pada siklus I lebih rendah dibandingkan siklus II. Penilaian kerja sama pada siklus I jumlah keseluruhan 13 dengan nilai rata-rata 2,16 % dikategorikan kurang. penilaian kerja sama siklus II dengan jumlah keseluruhan 20 dengan nilai rata-rata 3,33 % dikategorikan Baik. Penilaian tanggung jawab siklus 1 dengan jumlah total sebesar 14 dengan nilai rata-rata 2,16 % dikategorikan kurang. Penilaian tanggung jawab siklus 1 dengan jumlah total sebesar 18 dengan nilai rata-rata 3,6 % dikategorikan Baik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Experiential Learning*, Sikap Kerjasama dan Tanggung Jawab, Pembelajaran IPA

ABSTRACT

This research is entitled "Implementation of Experiential Learning Model to Improve Students' Attitude of Cooperation and Responsibility in Science Learning Class VI SDN Kuta Rentang". As for the purpose of this paper is to determine the activities of teachers and students in improving the attitude of cooperation and responsibility of students in science learning class VI SDN Kuta Rentang. To find out the application of the Experiential Learning Learning Model method in improving students' attitudes of cooperation and responsibility in science learning for class VI SDN Kuta Rentang. The subjects in this study were the sixth grade science students at SDN Kuta Rentang with 8 students consisting of 5 boys and 3 girls. Data collection techniques using observation and written tests. Data analysis technique using the Average Formula. The results showed that the teacher's teaching activity in the first cycle was lower than the second cycle. Student learning activity in the first cycle is lower than the second cycle. The overall assessment of cooperation in the first cycle is 13 with an average value of 2.16% which is categorized as lacking, the assessment of the second cycle of cooperation with a total of 20 with an average value of 3.33% is categorized as Good. The assessment of responsibility for cycle 1 with a total of 14 with an average value of 2.16% is categorized as lacking. The assessment of responsibility for cycle 1 with a total of 18 with an average value of 3.6% is categorized as Good.

Keywords: Experiential Learning Model, Cooperation and Responsibility Attitude, Science Learning

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan Pendidikan menengah. Guru sebagai orang tua kedua di sekolah mempunyai peran memberi bantuan dan dorongan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak dapat mempunyai rasa tanggung jawab dengan apa yang dilakukan.

Guru juga berupaya agar pelajaran yang diberikan selalu cukup untuk menarik minat anak. Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik. Dalam suatu pembelajaran guru tidak hanya mendidik dan mengamati kegiatan peserta didik, guru mendesain kegiatan belajar sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2015. Pasal 1 ayat 15 Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan

pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu. Pada awal tahun pembelajaran 2016 kurikulum di Indonesia sudah berganti dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013, dan sekarang berubah lagi menjadi kurikulum Nasional, namun pada hakikatnya kurikulum Nasional sama dengan kurikulum 2013 hanya saja yang berubah nama dari kurikulum tersebut.

Kurikulum 2013 merupakan seperangkat pembelajaran yang menekankan kepada kompetensi inti dan kompetensi dasar bersifat tematik melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar, tidak hanya itu siswa pun harus mampu mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *scientific* (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, dan mengkomunikasikan). Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah (Kurikulum 2013).

Pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik. Tujuan pembelajaran tematik adalah mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama, mengembangkan keterampilan berfikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi, agar peserta didik lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain dan menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerjasama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Negeri Kuta Rentang khususnya kelas VI bahwa siswa terlihat tidak dapat bekerja sama dalam kelas disebabkan siswa cenderung belajar individual, siswa kurang bisa bekerjasama dalam kelompok diskusi sehingga kurang bisa menyelesaikan tugas yang diberikan, kurang tegasnya pemimpin kelompok sehingga menyebabkan beberapa anggota tidak mau bekerja dan malas serta pembagian kerja kelompok yang kurang memacu pada fungsi dan tanggung jawab individu dalam kelompok.

Permasalahan tersebut memiliki dampak pada hasil belajar siswa yaitu masih rendahnya pencapaian nilai siswa. SD Negeri Kuta rentang menetapkan KKM siswa yaitu 70. Siswa yang mencapai KKM dari 70 yaitu 3 orang sedangkan yang belum mencapai

ketuntasan yaitu 5 orang siswa dari 8 Siswa. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi belum tuntas. Selain itu, rendahnya hasil belajar kelas VI SD Negeri Kuta Rentang dikarenakan pada tema ini guru tidak menggunakan model pembelajaran alternatif, guru hanya mengandalkan metode ceramah dan metode penugasan berupa menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas yang ada di buku siswa sehingga proses pembelajaran terlihat sangat monoton. Oleh karena itu berdasarkan masalah di atas maka perlu adanya strategi pembelajaran untuk meningkatkan kerjasama dan hasil belajar siswa salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential learning*.

John Dewey dalam buku *Handbook Experiential Learning* karya Mel Silberman (2014: 3) menyatakan bahwa pembelajaran eksperiensial yang sukses tidak hanya melibatkan peserta didik dalam kegiatan melainkan mereka membantu peserta didik untuk memunculkan makna dari kegiatan tersebut. Karena John Dewey mempunyai pendapat bahwa sebuah pengalaman bisa menyebabkan pembelajaran bahkan bisa menyebabkan perubahan. Hal ini karena tujuan terakhir dari proses pembelajaran adalah peserta didik memiliki *transfer of learning*, sehingga diharapkan mereka dapat mentransfer pengetahuan yang mereka dapatkan ke situasi nyata dalam kegiatan sehari-hari.

Ketrampilan *transfer of learning* sangat dibutuhkan peserta didik setelah proses pembelajaran, apalagi dalam pembelajaran IPA. pembelajaran IPA bertujuan untuk penguasaan konsep, oleh karena itu pembelajaran IPA di sekolah tidak cukup hanya mengedepankan fakta-fakta atau konsep saja akan tetapi dibutuhkan pengalaman-pengalaman dalam memahami fakta atau konsep tersebut. Ditinjau dari aspek psikologi, anak lebih memahami materi konkrit dari pada abstrak dan maknawi. Oleh karena itu pembelajaran dimulai dari yang konkret ke yang abstrak, yang material menuju immaterial, dengan begitu peserta didik mudah memahami konsep yang rumit jika disertai dengan contoh-contoh yang konkret sesuai dengan kehidupan sehari-hari, mempraktekkan sendiri upaya penemuan konsep melalui penanganan dan perlakuan terhadap materi yang benar-benar nyata.

Dengan begitu peserta didik akan lebih aktif dan mudah paham dalam proses pembelajaran tersebut, karena guru memilih sebuah model tepat untuk mengaktifkan kegiatan peserta didiknya dan melibatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2015) di MI Miftahus Shibyan Guru memilih model *experiential learning*. Guru tersebut berpendapat bahwa model *experiential*

learning sangat cocok diterapkan, karena dalam pembelajaran model *experiential learning* melibatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik dapat menuangkan semua pengalamannya ketika proses pembelajaran berlangsung.

Untuk mendapatkan hasil yang di inginkan, pastinya dibutuhkan suatu pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan materi sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Pengalaman ini dapat membantu peserta didik dalam mengkontruksi pengetahuan tentang konsep. Sehingga model ini cocok untuk diterapkan pada materi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti lakukan termasuk dalam penelitian tindakan kelas, yang dapat dilakukan guru atau pengajar atau sebagai pengelola program pendidikan. Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran. Penelitian ini memilih metode penelitian tindakan kelas karena pertimbangan bahwa: (1) Masalah yang dihadapi timbul di dalam proses pembelajaran (2) tidak mengganggu proses pembelajaran (3) ingin melihat perkembangan sampai adanya peningkatan tanggung jawab dan kerjasama siswa kelas VI SD Negeri Kuta Rentang. Penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart dalam Suharsimi Arikunto (2010: 16) menyebutkan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi dalam suatu sistem spiral yang saling terkait.

Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi penelitian di SD Negeri Kuta Rentang karena sekolah tersebut merupakan sekolah binaan peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian dan memudahkan dalam pengumpulan data sekaligus sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di SD Negeri Kuta Rentang.

Subyek Penelitian

Subyek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa Kelas VI SD Negeri Kuta Rentang Kabupaten Aceh Besar pada tahun pelajaran 2020/2021. Jumlah siswa adalah 8 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 5 orang dan perempuan 3 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Metode Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Metode ini dilakukan dengan mengambil dokumen atau data-data pendukung penelitian yang meliputi, daftar nama siswa yang menjadi subyek penelitian dan data nilai ulangan harian materi sebelumnya yang menjadi pertimbangan dan perbandingan peningkatan pembelajaran di Kelas VI SD Negeri Kuta Rentang.

Metode Pengamatan (Observasi)

Observasi disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh indera, jadi observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Metode ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan, diamati secara kelompok maupun individu untuk mendapatkan Sikap kerjasama dan tanggung jawab yang diinginkan. Data yang berupa tugas kelompok, tes rumah dan tes akhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan pelaksanaan penelitian pada siswa kelas VI SD Kuta Rentang dalam meningkatkan sikap kerja sama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA yang dilaksanakan pada bulan April 2021 menggunakan model pembelajarann *Experiential Learning* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

4.1.1 Deskripsi Hasil Pelaksanaan Siklus I

Penelitian siklus I dilaksanakan selama 2 minggu. Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Berikut tahapan pelaksanaan tindakan siklus I: Perencanaan tindakan dilaksanakan

agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan runtut, sistematis dan terarah. Berikut adalah tahapan dalam perencanaan tindakan untuk dalam mengimplementasikan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA Kelas VI SD Kuta Rentang.

a. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Peneliti bersama kolabolator menentukan pelaksanaan penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus selama 2 minggu. Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh peneliti meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Rubrik Penilaian, Lembar Observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru,soal evaluasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Langkah 1: *Experience*

Biarkan peserta didik mengalami dengan melakukan hal tertentu (perform and do it).

Langkah 2: *Share* (berbagi rasa/pengalaman)

Langkah selanjutnya adalah melakukan proses sharing alias berbagi rasa. Semua peserta didik diminta untuk mengemukakan apa yang dia rasakan, semua hal tersebut diungkapkan secara terbuka, rileks, dengan gaya masing-masing.

Langkah 3: *Process* (analisis pengalaman)

Tahap ini adalah tindak lanjut dari tahap kedua yaitu proses menganalisis berbagai hal terkait dengan apa, mengapa, bagaimana hal tersebut dilakukan termasuk bagaimana mengatasinya. Hal ini dilakukan dengan cara diskusi terbuka dan demonstrasi. Bila perlu rekan yang satu dengan yang lain saling mengoreksi dan memberikan masukan, termasuk mendemonstrasikan cara yang menurutnya lebih baik.

Langkah 4: *Generalize* (menghubungkan pengalaman dengan situasi senyatanya)

Langkah selanjutnya adalah menyimpulkan hasil analisis tersebut. Kesimpulan bersama, mungkin telah dihasilkan secara teoretis dari hasil analisis di atas. Namun, belum tentu hal tersebut dapat menyatu atau terintegrasi secara utuh dalam praktek senyatanya.

Langkah 5: *Apply* (penerapan terhadap situasi yang serupa atau level lebih tinggi)

c. Kegiatan Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan yang dapat menghasilkan perubahan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penelitian ini teman sejawat bertindak sebagai observer yang mengamati proses pembelajaran yang dilakukan guru kelas dengan menggunakan pedoman lembar observasi. Hal-hal yang diobservasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Implementasi model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA, sehingga lebih mudah meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA karena melakukan eksperimen langsung kelapangan. Berdasarkan hasil tes siklus 1.

4.1.1.1 Aktivitas Guru

Tabel 4.1 Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

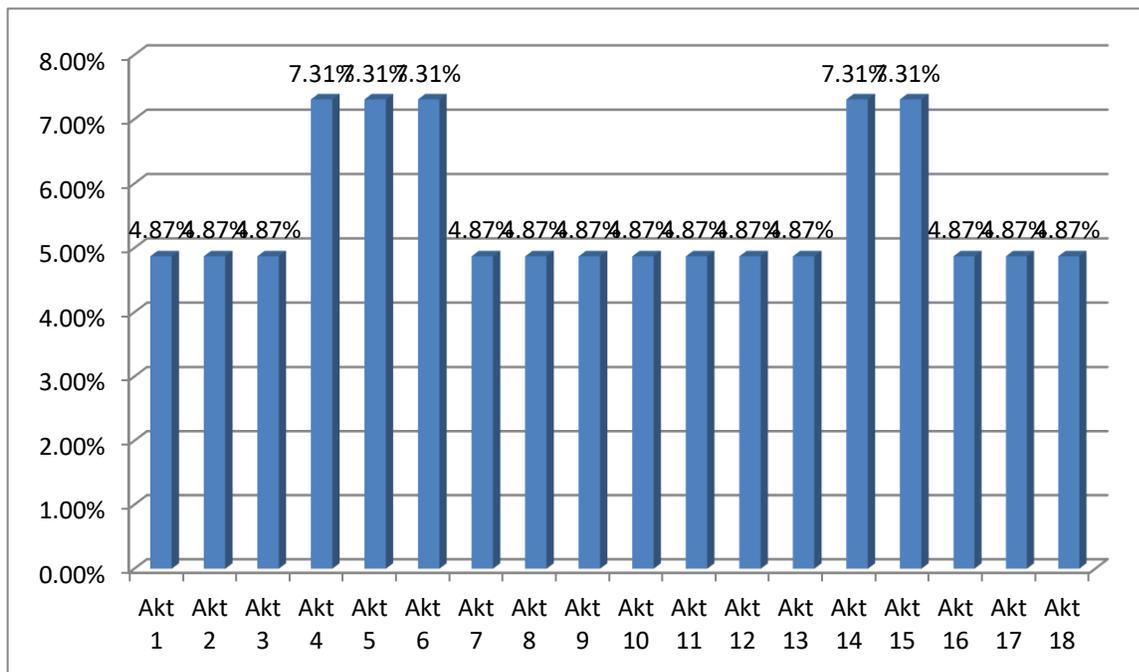
No	Indikator	Deskriptor	Skor				Jml	Persen (%)
			4	3	2	1		
1.	Kegiatan Awal	a. Kemampuan memotivasi siswa/mengkomunikasikan tujuan pembelajaran			√		2	4,87%
		b. Kemampuan menghubungkan pembelajaran saat itu dengan pelajaran sebelumnya.			√		2	4,87%
		c. Kemampuan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran			√		2	4,87%
2.	Kegiatan Inti	a. Kemampuan menjelaskan langkah-langkah kerja dalam pembelajaran		√			3	7,31%
		b. Kemampuan mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban dan cara menjawab soal dengan memberikan bantuan terbatas		√			3	7,31%
		c. Kemampuan mengamati		√			3	7,31%

		cara siswa menyelesaikan masalah					
		d. Kemampuan mengoptimalkan interaksi siswa dalam bekerja		√		2	4,87%
		e. Kemampuan mendorong siswa untuk membandingkan jawaban setiap individu		√		2	4,87%
		f. Kemampuan memberikan materi		√		2	4,87%
		g. Kemampuan menghargai berbagai pendapat siswa		√		2	4,87%
		h. Kemampuan mengarahkan siswa menemukan sendiri dan menarik kesimpulan tentang materi yang diajarkan		√		2	4,87%
		i. Kemampuan mendorong siswa untuk mau bertanya, mengeluarkan pendapat atau menjawab pertanyaan.		√		2	4,87%
		j. Kemampuan mengajukan dan menjawab pertanyaan		√		2	4,87%
3.	Kegiatan Akhir	a. Kemampuan menegaskan hal-hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran		√		3	7,31%
		b. Kemampuan menyampaikan evaluasi dan penutup pelajaran.		√		3	7,31%
4.	Kemampuan mengelola Waktu			√		2	4,87%
5.	Suasana Kelas:	a. Antusias siswa		√		2	4,87%
		b. Antusias guru		√		2	4,87%
Jumlah						41	100%
Rata-rata						2,28	

Kemampuan menghubungkan pembelajaran saat itu dengan pelajaran sebelumnya dengan persentase 4,87%, Kemampuan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran dengan persentase 4,87%, Kemampuan menjelaskan menjelaskan langkah-langkah kerja

dalam pembelajaran dengan persentase 7,31%, Kemampuan mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban dan cara menjawab soal dengan memberikan bantuan terbatas dengan persentase 7,31%.

Kemampuan mengamati cara siswa menyelesaikan masalah dengan persentase 7,31%, Kemampuan mengoptimalkan interaksi siswa dalam bekerja dengan persentase 4,87%. Kemampuan mendorong siswa untuk membandingkan jawaban setiap individu dengan persentase 4,87%. Kemampuan memberikan materi dengan persentase 4,87%. Kemampuan menghargai berbagai pendapat siswa dengan persentase 4,87%. Kemampuan mengarahkan siswa menemukan sendiri dan menarik kesimpulan tentang materi yang diajarkan dengan persentase 4,87%. Kemampuan mendorong siswa untuk mau bertanya, mengeluarkan pendapat atau menjawab pertanyaan dengan persentase 4,87%. Kemampuan mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan persentase 4,87%. Kemampuan menegaskan hal-hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran dengan persentase 7,31%. Kemampuan menyampaikan evaluasi dan penutup pelajaran dengan persentase 7,31%. Kemampuan mengelola Waktu dengan persentase 4,87%, Antusias siswa dengan persentase 4,87%, Antusias guru dengan persentase 4,87%. Dengan skor rata-rata 2,28. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini



Grafik 4.1 Aktivitas Guru Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa skor tertinggi adalah 7,31% dengan nilai rata-rata-rata, 2,28.

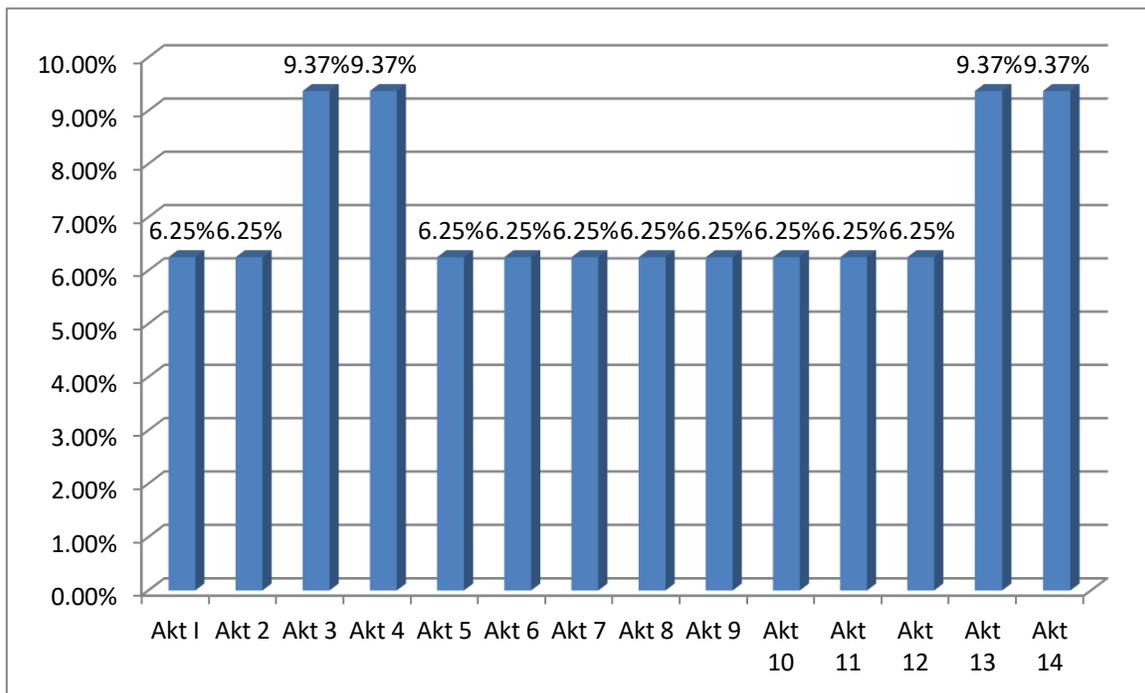
4.1.1.2 Aktivitas Belajar Siswa

Tabel 4.2 Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Nilai				Jml	%
		4	3	2	1		
1.	Menyampaikan bahan pengait/apersepsi			√		2	6,25 %
2.	Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar			√		2	6,25 %
3.	Menyampaikan bahan		√			3	9,37%
4.	Memberi contoh		√			3	9,37%
5.	Menggunakan alat/media pengajaran			√		2	6,25 %
6.	Memberi kesempatan pada siswa untuk aktif			√		2	6,25 %
7.	Memberi penguatan			√		2	6,25 %
8.	Mengatur penggunaan waktu			√		2	6,25 %
9.	Mengorganisasi murid			√		2	6,25 %
10.	Mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar			√		2	6,25 %
11.	Melaksanakan penilaian selama PBM berlangsung			√		2	6,25 %
12.	Melaksanakan penilaian pada aktif pelajaran			√		2	6,25 %
13.	Menyimpulkan pelajaran		√			3	9,37%
14.	Memberikan tindak lanjut		√			3	9,37%
Jumlah		32				32	100%
Rata-rata		2,29					

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada indikator Menyampaikan bahan pengait/apersepsi dengan nilai jawaban siswa 6,25%, kemudian Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar nilai dengan nilai 6,25%, indikator Menyampaikan bahan dengan nilai 9,37%, indikator Memberi contoh dengan nilai 9,37%, indikator Menggunakan alat/media pengajaran dengan nilai 6,25%, indikator Memberi

kesempatan pada siswa untuk aktif dengan nilai 6,25%, Indikator Memberi penguatan dengan nilai 6,25%, indikator Mengatur penggunaan waktu dengan nilai 6,25%, indikator Mengorganisasi murid dengan nilai 6,25%, Mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar dengan nilai 6,25%, Melaksanakan penilaian selama PBM berlangsung dengan nilai 6,25%, Melaksanakan penilaian pada aktif pelajaran dengan nilai 6,25%, menyimpulkan pelajaran dengan nilai 937%, Memberikan tindak lanjut dengan nilai 9, 37% dengan jumlah 32 dan nilai rerata sebesar 2,29 (kurang). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini



Grafik 4.2 Aktivitas Siswa Mengelola Pembelajaran

4.1.1.3 Penilaian Kerja Sama dan Tanggung Jawab

Tabel 4.3 Penilaian Kerja Sama Siklus I

No	Aspek yang Diamati	4	3	2	1	Jml	Nilai
1.	Siswa mengerti penjelasan guru tentang Pubertas			√		2	15,38
2.	Siswa percaya satu sama lain saat melakukan kegiatan belajar			√		2	15,38

3.	Siswa berkomunikasi dengan jelas kepada guru maupun dengan siswa lain		√			3	23,07
4.	Siswa saling menerima pendapat siswa lain			√		2	15,38
5.	Siswa saling mendukung pendapat masing-masing anggota kelompok			√		2	15,38
6.	Siswa dapat mendamaikan setiap perdebatan belajar yang melahirkan konflik dalam kelompok			√		2	15,38
	Jumlah					13	100%
	Rata-rata					2,16	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penilaian kerja sama dengan jumlah keseluruhan 13 dengan nilai rata-rata 2,16 % dikategorikan kurang.

Tabel 4.4 Penilaian Tanggung Jawab Siklus I

No	Aspek yang diamati	4	3	2	1	Jml	Nilai
1.	Siswa mengerjakan tugas dengan baik, ketika ada tugas dari guru			√		3	21,42
2.	Siswa mengerjakan pekerjaan rumah ketika ada tugas dari guru			√		2	14,28
3.	Siswa bertanggung jawab terhadap perbuatan benar dan salah yang dilakukannya di dalam kelas		√			3	21,42
4.	Masing-masing siswa melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sekolah			√		2	21,42
5.	Siswa mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, ketika ada tugas dari guru			√		2	21,42
	Jumlah			√		2	15,38
	Rata-rata					14	100%
						2,16	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penilaian tanggung jawab siklus 1 dengan jumlah total sebesar 14 dengan nilai rata-rata 2,16 % dikategorikan kurang.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil siklus I, dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA, belum semuanya tuntas dan belum memenuhi nilai KKM, namun peneliti beberapa kekuarangan dalam pembelajaran siklus I yaitu:

- 1) Siswa kurang antusias dan kurang semangat saat proses pembelajaran, karena kurang mengerti dengan Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA dan kurang mengerti cara guru menjelaskan pembelajaran.
- 2) Siswa masih kurang memahami Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA karena masih kurang paham dengan cara mengajar guru
- 3) Siswa masih kesulitan menjelaskan Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA karena belum mengerti lebih mendalam tentang bagian Pubertas

Hasil evaluasi dalam menulis Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA berada di bawah KKM yang ditentukan yaitu 70. Jumlah siswa yang telah tuntas adalah 3 orang siswa dengan presentase 37,5%. Sedangkan siswa yang belum tuntas mencapai 5 orang siswa dengan presentase 62,5%.

4.1.2 Deskripsi Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama dan Tanggung Jawab Siswa pada pembelajaran IPA Siklus II

a. Perencanaan Perencanaan (*Planing*)

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP-1) pada pembelajaran IPA dengan Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa dilaksanakan setelah semua perangkat penelitian di persiapkan. Pada siklus pertama ini peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan

rencana tindakan yang telah dirumuskan dalam metodologi penelitian ini. Mempersiapkan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Penyusunan instrumen evaluasi, Penyiapan media pembelajaran dan LKS, Penyusunan instrumen observasi dan Penyusunan alat evaluasi.

b. Tahap Pelaksanaan (*Acting*)

Kegiatan ini berupa kegiatan pembelajaran yang telah disusun dalam perencanaan. Adapun kegiatannya secara garis besar adalah seperti uraian berikut ini:

- 1) Guru membagikan bahan belajar tentang materi masyarakat peduli lingkungan
- 2) Guru melakukan observasi dan membimbing kegiatan belajar dan melihat seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan
- 3) Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan pada setiap materi yang telah disampaikan sebagai masukan bagi guru (peneliti)
- 4) Memberikan penguatan dan kesimpulan bersama-sama pada setiap materi yang telah diajarkan
- 5) Guru memberikan tes (ulangan harian) seberapa besar kemampuan siswa.

c. Tahap Observasi

Setelah guru (peneliti) melaksanakan semua tindakan pada siklus pertama di kelas VI SD Negeri Kuta Rentang. Adapun hasil observasi dilapangan adalah sebagai berikut:

- 1) Pengamatan terhadap aktivitas guru (peneliti) dan siswa selama kegiatan pembelajaran siklus pertama diukur dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, penerapan langkah-langkah pembelajaran oleh guru (peneliti) pada siklus pertama yaitu satu kali tatap muka.
- 2) Dalam kegiatan menyampaikan indikator guru belum sepenuhnya menguasai materi dengan baik.
- 3) Penguasaan ruangan, menyimpulkan materi masih sangat kurang,

Berdasarkan hasil pembagian soal sebanyak 5 soal tentang Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA materi masyarakat peduli lingkungan di kelas VI SD Negeri Kuta Rentang.

4.1.2.1 Aktivitas Guru

Tabel 4.7 Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

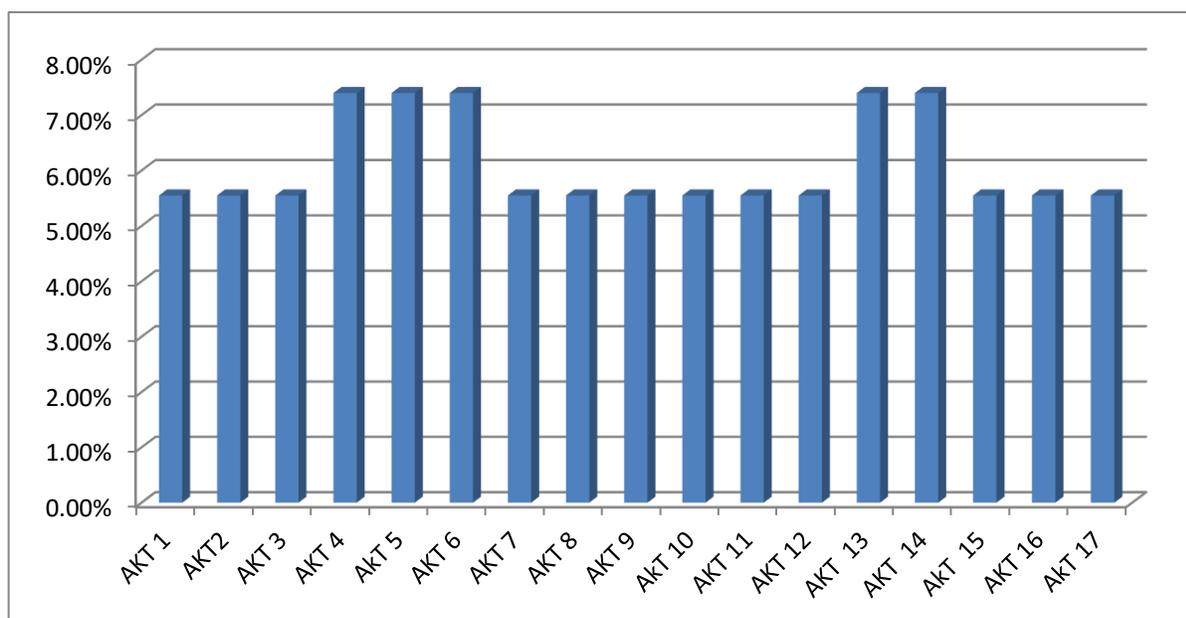
No	Indikator	Deskriptor	Skor				Jml	Persen (%)
			4	3	2	1		
1.	Kegiatan Awal	d. Kemampuan memotivasi siswa/mengkomunikasikan tujuan pembelajaran		√			3	5,55%
		e. Kemampuan menghubungkan pembelajaran saat itu dengan pelajaran sebelumnya.		√			3	5,55%
		f. Kemampuan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran		√			3	5,55%
2.	Kegiatan Inti	k. Kemampuan menjelaskan menjelaskan langkah-langkah kerja dalam pembelajaran	√				4	7,40%
		l. Kemampuan mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban dan cara menjawab soal dengan memberikan bantuan terbatas	√				4	7,40%
		m. Kemampuan mengamati cara siswa menyelesaikan masalah	√				4	7,40%
		n. Kemampuan mengoptimalkan interaksi siswa dalam bekerja		√			3	5,55%
		o. Kemampuan mendorong siswa untuk membandingkan jawaban setiap individu		√			3	5,55%
		p. Kemampuan memberikan materi		√			3	5,55%
		q. Kemampuan menghargai berbagai pendapat siswa		√			3	
		r. Kemampuan mengarahkan siswa menemukan sendiri dan menarik kesimpulan		√			3	5,55%

		tentang materi yang diajarkan						
		s. Kemampuan mendorong siswa untuk mau bertanya, mengeluarkan pendapat atau menjawab pertanyaan.			√		3	5,55%
		t. Kemampuan mengajukan dan menjawab pertanyaan			√		3	5,55%
3.	Kegiatan Akhir	c. Kemampuan menegaskan hal-hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran	√				4	7,40%
		d. Kemampuan menyampaikan evaluasi dan penutup pelajaran.	√				4	7,40%
4.	Kemampuan mengelola Waktu				√		3	5,55%
5.	Suasana Kelas:	c. Antusias siswa			√		3	5,55%
		d. Antusias guru			√		3	5,55%
Jumlah							54	100%
Rata-rata							3,17	

Kemampuan menghubungkan pembelajaran saat itu dengan pelajaran sebelumnya dengan persentase 5,55%, Kemampuan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran dengan persentase 5,55%, Kemampuan menjelaskan menjelaskan langkah-langkah kerja dalam pembelajaran dengan persentase 5,55%,

Kemampuan mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban dan cara menjawab soal dengan memberikan bantuan terbatas dengan persentase 7,40%. Kemampuan mengamati cara siswa menyelesaikan masalah dengan persentase 7,40%,. Kemampuan mengoptimalkan interaksi siswa dalam bekerja dengan persentase 7,40%. Kemampuan mendorong siswa untuk membandingkan jawaban setiap individu dengan persentase 5,55%. Kemampuan memberikan materi dengan persentase 5,55%. Kemampuan menghargai berbagai pendapat siswa dengan persentase 5,55%. Kemampuan mengarahkan siswa menemukan sendiri dan menarik kesimpulan tentang materi yang diajarkan dengan persentase 5,55%. Kemampuan mendorong siswa untuk mau bertanya, mengeluarkan pendapat atau menjawab pertanyaan dengan persentase 5,55%. Kemampuan mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan persentase 5,55%.

Kemampuan menegaskan hal-hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran dengan persentase 7,40%. Kemampuan menyampaikan evaluasi dan penutup pelajaran dengan persentase 7,40%. Kemampuan mengelola Waktu dengan persentase 5,55%, Antusias siswa dengan persentase 5,55%, Antusias guru dengan persentase 5,55%. Dengan skor rata-rata 3,17. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini



Grafik 4.1 Aktivitas Guru Mengelola Pembelajaran

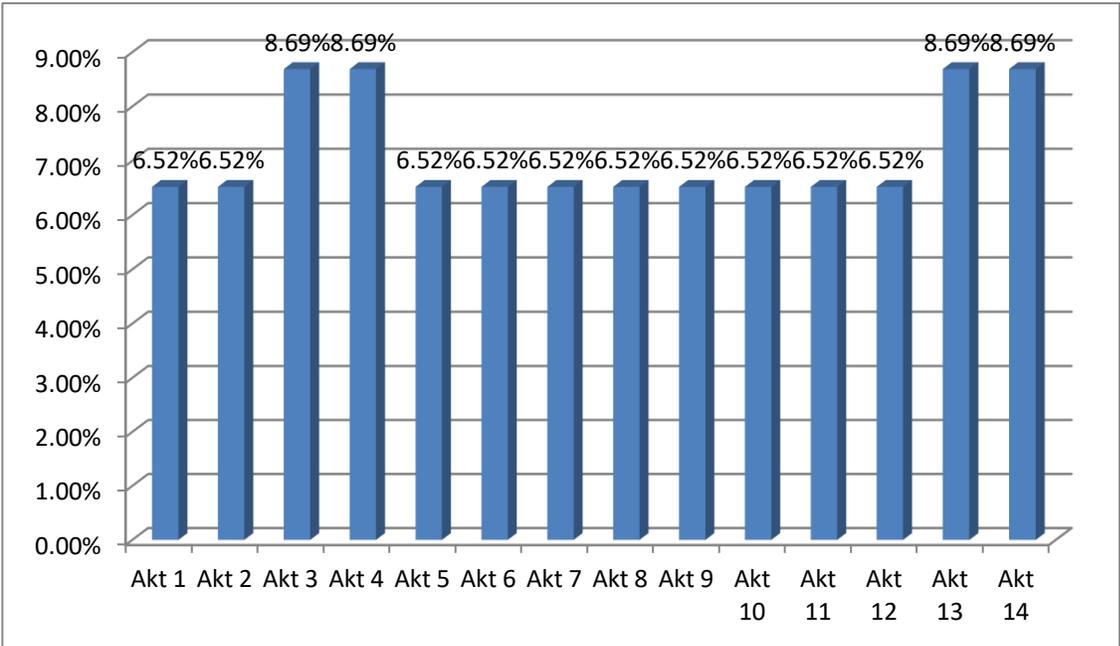
4.1.2.2 Aktivitas Belajar Siswa

Tabel 4.8 Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Nilai				Jml	%
		4	3	2	1		
1.	Menyampaikan bahan pengait/apersepsi		√			3	6,52%
2.	Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar		√			3	6,52%
3.	Menyampaikan bahan	√				4	8,69%
4.	Memberi contoh	√				4	8,69%
5.	Menggunakan alat/media pengajaran		√			3	6,52%
6.	Memberi kesempatan pada siswa untuk aktif		√			3	6,52%

7.	Memberi penguatan		√			3	6,52%
8.	Mengatur penggunaan waktu		√			3	6,52%
9.	Mengorganisasi murid		√			3	6,52%
10.	Mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar		√			3	6,52%
11.	Melaksanakan penilaian selama PBM berlangsung		√			3	6,52%
12.	Melaksanakan penilaian pada aktif pelajaran		√			3	6,52%
13.	Menyimpulkan pelajaran	√				4	8,69%
14.	Memberikan tindak lanjut	√				4	8,69%
Jumlah						46	100%
Rata-rata						2,87	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada indikator Menyampaikan bahan pengait/apersepsi dengan nilai jawaban siswa 6,25%, kemudian Memotivasi siswa untuk melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar nilai dengan nilai 6,25%, indikator Menyampaikan bahan dengan nilai 8,69%, indikator Memberi contoh dengan nilai 8,69%, indikator Menggunakan alat/media pengajaran dengan nilai 6,25%, indikator Memberi kesempatan pada siswa untuk aktif dengan nilai 6,25%, Indikator Memberi penguatan dengan nilai 6,25%, indikator Mengatur penggunaan waktu dengan nilai 6,25%, indikator Mengorganisasi murid dengan nilai 6,25%, Mengatur dan memanfaatkan fasilitas belajar dengan nilai 6,25%, Melaksanakan penilaian selama PBM berlangsung dengan nilai 6,25%, Melaksanakan penilaian pada aktif pelajaran dengan nilai 6,25%, menyimpulkan pelajaran dengan nilai 8,69%, Memberikan tindak lanjut dengan nilai 8,69% dengan jumlah 46 dan nilai rerata sebesar 2,87 (kurang). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 4.2 Aktivitas Siswa Mengelola Pembelajaran

4.1.2.3 Penilaian Sikap Kerja Sama Tanggung Jawab

Tabel 4.9 Penilaian Kerja Sama Siklus II

No	Aspek yang Diamati	4	3	2	1	Jml	Nilai
1.	Siswa mengerti penjelasan guru tentang Pubertas		√			3	15%
2.	Siswa percaya satu sama lain saat melakukan kegiatan belajar		√			3	15%
3.	Siswa berkomunikasi dengan jelas kepada guru maupun dengan siswa lain	√				4	20%
4.	Siswa saling menerima pendapat siswa lain	√				4	20%
5.	Siswa saling mendukung pendapat masing-masing anggota kelompok		√			3	15%
6.	Siswa dapat mendamaikan setiap perdebatan belajar		√			3	15%

	yang melahirkan konflik dalam kelompok						
	Jumlah					20	100%
	Rata-rata					3,33	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penilaian kerja sama siklus II dengan jumlah keseluruhan 20 dengan nilai rata-rata 3,33 % dikategorikan Baik.

Tabel 4.10 Penilaian Tanggung Jawab Siklus II

No	Aspek yang diamati	4	3	2	1	Jml	Nilai
1.	Siswa mengerjakan tugas dengan baik, ketika ada tugas dari guru		√			3	16,66%
2.	Siswa mengerjakan pekerjaan rumah ketika ada tugas dari guru		√			3	16,66%
3.	Siswa bertanggung jawab terhadap perbuatan benar dan salah yang dilakukannya di dalam kelas	√				4	22,22%
4.	Masing-masing siswa melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sekolah	√				4	22,22%
5.	Siswa mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama, ketika ada tugas dari guru	√				4	22,22%
	Jumlah					18	
	Rata-rata					3,6	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa penilaian tanggung jawab siklus I dengan jumlah total sebesar 18 dengan nilai rata-rata 3,6 % dikategorikan Baik.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil siklus II, dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA, sudah tuntas dan sudah memenuhi nilai KKM, Oleh sebab itu maka tidak

perlu dilanjutkan ke siklus II. Adapun peningkatan yang diperoleh pada siklus II yaitu sebagai berikut:

- a) Siswa mulai antusias dan kurang semangat saat proses pembelajaran .
- b) Siswa masih mulai memahami Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA
- c) Siswa masih kesulitan menjelaskan Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Aktivitas Belajar Guru

Aktivitas belajar pada siklus I dengan skor rata-rata 2,28 pada siklus II dengan skor rata-rata 3,17. Peningkatan aktivitas belajar guru dari siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan guru semakin dapat menguasai ruangan belajar dengan meningkatkan cara belajar yang efektif sehingga dari siklus satu sampai ke siklus II mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Kegiatan pembelajaran sebagian besar proses interaksi siswa dengan guru dilakukan dengan komunikasi secara lisan dan melibatkan indera telinga. Guru harus mampu untuk mengkondisikan siswa agar mengoptimalkan indera telinganya, sehingga koneksi antara telinga dan otak dapat dimanfaatkan secara optimal. Guru dapat memintak siswa untuk menyimak, mendengar, berbicara, presentasi, berargumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi sehingga suasana belajar yang aktif (Maier, 2002:96).

4.3.2 Aktivitas Belajar Siswa

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan nilai rata-rata-rata, 2,28. nilai rerata sebesar 2,87 (kurang). Aktivitas belajar tentang Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA pada siklus I dan siklus II tentu ada perubahan, hal ini dikarenakan Penerapan model pembelajaran *Experiential Learning* untuk meningkatkan sikap kerjasama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA, siklus I berjumlah 2,29 siklus II berjumlah 3,39. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini

Saat pembelajaran berlangsung siswa mampu memberikan umpan balik terhadap guru. Sardiman (2006: 100) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar keduanya saling berkaitan. Oemar Hamalik (2009: 179) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

4.3.3 Penilaian Kerja Sama dan Tanggung Jawab

Penilaian kerja sama pada siklus I jumlah keseluruhan 13 dengan nilai rata-rata 2,16 % dikategorikan kurang. Penilaian kerja sama siklus II dengan jumlah keseluruhan 20 dengan nilai rata-rata 3,33 % dikategorikan Baik. Penilaian tanggung jawab siklus I dengan jumlah total sebesar 14 dengan nilai rata-rata 2,16 % dikategorikan kurang. Penilaian tanggung jawab siklus II dengan jumlah total sebesar 18 dengan nilai rata-rata 3,6 % dikategorikan Baik.

Lie Anita (2010) mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh pendapat Anita Lie dapat diartikan, bahwa tanpa adanya Kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab akan menunjukkan ketekunan, keseriusan dalam menghadapi perkara yang ada di dalam hidupnya. Mistyarti (2012: 8) mengatakan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian di peroleh sebagai berikut:

1. Aktivitas Mengajar guru pada siklus I lebih rendah dibandingkan siklus II
2. Aktivitas belajar siswa pada siklus I lebih rendah dibandingkan siklus II
3. Penilaian kerja sama pada siklus I jumlah keseluruhan 13 dengan nilai rata-rata 2,16 % dikategorikan kurang. Penilaian kerja sama siklus II dengan jumlah keseluruhan 20

dengan nilai rata-rata 3,33 % dikategorikan Baik. Penilaian tanggung jawab siklus 1 dengan jumlah total sebesar 14 dengan nilai rata-rata 2,16 % dikategorikan kurang. Penilaian tanggung jawab siklus 1 dengan jumlah total sebesar 18 dengan nilai rata-rata 3,6 % dikategorikan Baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mencoba memberikan saran sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Diharapkan metode Experiential Learning ini dapat dijadikan alternatif yang mampu memberikan kontribusi pemikiran dan informasi khususnya bagi guru IPA dalam meningkatkan sikap kerja sama dan tanggung jawab siswa.

b. Bagi Siswa

Dalam proses pembelajaran hendaknya siswa selalu aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, serta dapat aktif dalam setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru.

c. Penelitian Lebih Lanjut

Mengingat bahwa pelaksanaan penelitian ini hanya berjalan 2 siklus serta subjek penelitian hanya 8 siswa dalam satu kelas, peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian dengan permasalahan yang relatif sama diharapkan dapat melanjutkan penelitian untuk mendapatkan temuan yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik Oemar. (2009). *Manajemen Pengembangan Kurikulum..* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lie, Anita. (2010). *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Maulana M. Fami (2015) dengann Judul *Implementasi model experiential learning dalam pembelajaran IPA materi energi dan perubahannya siswa kelas IV MI Miftahus Shibyan Mijen Semarang*. Undergraduate (S1) thesis, UIN Walisongo.
- Meier, Dave. (2002). *The Accelerated Learning Handbooks: Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Kaifa.
- Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi dan motivasi belajar-mengajar*. Jakarta: Rajawali